

# **Pesan Moral Kepedulian Terhadap Sesama pada Film “Sri Asih”; Analisis Semiotika Roland Barthes**

**<sup>1</sup>Stefani Sarah Imania, <sup>2</sup>Jupriono, <sup>3</sup> Amalia Nur Muthmainnah**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[stefanisrl011@gmail.com](mailto:stefanisrl011@gmail.com)

## ***Abstract***

*This research aims to interpret the moral message of caring for others in the film "Sri Asih" through Roland Barthes' semiotic analysis. The type of research used is interpretive with a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis method. The research subject used was the film "Sri Asih" while the object of this research was the moral message of caring for others. The data collection method is carried out by documentation and observation. The film "Sri Asih" tells the story of a woman who turns out to be the incarnation of the Goddess Asih, known as Sri Asih. Sri Asih has the goal of saving 1000 residents who will be sacrificed by the devil commander. The results of this research show the moral message that women have a high concern for saving friends, family and each other. However, on the one hand, the results of this moral message can actually be negative because it is as if women are given a double burden, where the burden is expected on women, in the end it is not women who are independent, it is independent women who are given the burden to be able to do everything. The myth in the film "Sri Asih" is that women do not have to handle all problems, women have the right to determine their priorities.*

***Keywords: concern, semiotics, moral message, film, counter myth***

Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan pesan moral kepedulian terhadap sesama dalam film “Sri Asih” melalui analisis semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian yang digunakan adalah interpretif dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Subjek penelitian yang digunakan adalah film “Sri Asih” sedangkan objek penelitian ini adalah pesan moral kepedulian terhadap sesama. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan observasi. Film “Sri Asih” mengangkat kisah seorang perempuan yang ternyata merupakan titisan Dewi Asih yang dikenal dengan Sri Asih, Sri Asih memiliki tujuan menyelamatkan 1000 warga yang akan dijadikan tumbal oleh panglima iblis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan pesan moral bahwa perempuan memiliki kepedulian yang tinggi untuk menyelamatkan teman, keluarga maupun sesamanya. Namun disatu sisi hasil dari pesan moral tersebut justru dapat menjadi hal negatif karena seakan perempuan diberikan beban ganda, dimana beban tersebut diekpektasikan pada perempuan, akhirnya bukan perempuan sebagai independen justru perempuan independen yang diberikan beban agar bisa melakukan semuanya. Mitos dalam film “Sri Asih”, perempuan tidak harus menangani semua permasalahan, perempuan memiliki hak untuk menentukan prioritasnya.

**Kata Kunci : kepedulian, semiotika, pesan moral, film, kontra mitos**

## Pendahuluan

Komunikasi menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi punya peran dalam menyampaikan informasi dari komunikator melalui perantara media dan ditujukan kepada komunikan, secara mendasar pengertian komunikasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih dalam memberikan informasi dengan tujuan mempengaruhi persepsi orang lain untuk menjadi sepakat dengan kita. Seiring berkembangnya zaman, teknologi mengalami kemajuan sebagai sarana prasarana media saluran informasi, dalam penelitian ini peneliti berfokus pada media massa (televisi) dalam pembahasan analisis semiotika pada film. Alasannya karena melalui film kita dapat menerima pesan secara verbal dan non-verbal. Film merupakan bentuk karya seni budaya pranata sosial yang termasuk kedalam jenis media massa dan dibuat sesuai kaidah sinematografi dengan maupun tanpa suara dengan cerita yang digabungkan kemudian dikemas dengan singkat sehingga dapat mempengaruhi *audience* karena efek yang disuguhkan terkesan menembus ruang waktu (Asri dkk., 2020)

Film memiliki dua jenis yaitu fiksi dan non-fiksi, film fiksi alur reka adegan didalamnya merupakan rekayasa manusia sedangkan non-fiksi sifatnya nyata atau implementasi dari kehidupan yang dikolaborasikan dengan kualitas suara, pengambilan *angle*, tokoh hingga alur cerita yang menarik. Film terbagi menjadi beberapa *genre* yaitu; *genre* drama yang lebih tertuju pada konflik setiap part yang menarik perhatian dan rasa penasaran penonton, *genre* romantis yang lebih dominan dalam sentuhan emosi dan kasih sayang, *genre* animasi yang memiliki target penonton dari anak-anak hingga dewasa dengan alur cerita fiktif, *genre* komedi dengan adegan humor sehingga mampu menjadi obat ketika sedang *badmood*, *genre* dokumenter jenis non-fiksi yang mana alur ceritanya bertujuan sebagai sarana edukasi, sejarah dengan mempertahankan realita aslinya sehingga mampu mengajak penonton untuk berfikir kritis hingga *overwhelm*, *genre* *thriller* dengan nuansa adrenalin sehingga membuat penonton penasaran akan *plot-twist* yang ada, *genre* horor dengan adegan mengerikan yang dikemas dalam petualangan dalam sebuah misteri untuk mengetahui seperti apa kehidupan dunia lain (Qibtiyah, 2020).

Dalam sebuah film pastinya terdapat makna tersirat yang ingin disampaikan pada penonton, pesan mempunyai makna baik dan juga bisa buruk sehingga pesan moral dapat diartikan sebagai sebuah kalimat maupun tanda yang disampaikan dengan maksud mengarahkan kepada hal baik untuk tujuan tertentu yang menggambarkan pemikiran pengarang akan pandangan hidup, nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca maupun yang menonton. Pesan moral yang dapat diambil dalam film, melingkupi; pesan moral relasi manusia dengan diri sendiri dan pesan moral relasi manusia dengan sesama (Liza & Harun, 2018). Pada film dalam menyampikan makna pesan moral tentunya dapat dilihat dari tanda, sehingga ketika kita kesulitan memahami makna verbal dan non-verbal dalam pesan moral tersebut, semiotika memiliki peran sebagai solusinya. Pesan moral tentang kepedulian terhadap sesama yang dimaksud adalah sikap seseorang yang mampu bersimpati namun juga memiliki empati terhadap sesama manusia. Contohnya; mengekspresikan kesedihan ketika teman kita sedang berduka kemudian juga ikut serta melayat dan menghiburnya dengan semangat secara langsung saat bertemu. Semiotika secara umum dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam bahasa Yunani semiotik memiliki arti sebagai tanda. Sedangkan secara terminologi dapat diartikan bahwa semiotika merupakan ilmu dalam memahami objek, kebudayaan hingga kejadian, keseluruhannya dalam tanda. Tanda dapat dipahami dengan; bagaimana tanda itu disampaikan, cara kerja manfaat, relasi keterkaitan dengan kata, pengiriman hingga penerimaan setiap orang yang menggunakan. Roland Barthes dalam pandangannya terhadap semiotika memaknainya sebagai signifikasi penandaan yang

terbagi menjadi denotasi dan konotasi. Barthes melihat bahwa kehidupan sosial di masyarakat juga dapat menjadi tanda tersendiri yang merepresentasikan opini masyarakat. Fokus penandaan utama merupakan hubungan tanda dengan fakta, kemudian fokus penandaan kedua merupakan proses pemaknaan dari sisi pengalaman pribadi serta budaya. Selain itu, Barthes melihat bahwa ada pola penandaan lain dalam menandai masyarakat yaitu mitos yang terbentuk melalui konotasi (tanda – penanda – ditandai) hingga terbentuk tanda baru. Kesimpulannya ketika konotasi berubah menjadi denotasi maka denotasi tersebut merupakan makna mitos (Ginanti, 2020)

Film yang menjadi data penelitian ini berjudul “Sri Asih”, film yang dirilis pada 17 November 2022 disutradarai oleh Upi Avianto yang bekerjasama dalam proses pembuatan naskah sekaligus menjadi produser yaitu Joko Anwar beserta rekan produser lainnya. Dikutip dari CNN Indonesia, (2022)) film ini berkisah tentang Alana yang ditakdirkan menjadi titisan dewi Asih. Sejak kecil Alana menjadi yatim piatu karena kedua orang tuanya mengalami insiden bencana gunung api meletus dimana Alana dilahirkan saat itu juga. Ketika SD Alana diadopsi oleh seorang perempuan bernama Sarita Hamzah. Seiring berjalan waktu, Alana sudah beranjak dewasa dengan fisik yang kuat dan tangguh, sembari diiringi minat Alana dalam latihan bela diri di ring, Alana kerap mengalahkan beberapa lawan main bela diri hingga kabar tersebut sampai pada Mateo anak tunggal Prayogo yang dikenal sebagai penguasa yang kaya raya, Mateo ingin menang melawan Alana dengan akal licik *body guard* Mateo mengancam ibu Alana supaya saat bertanding Alana seakan menjadi pihak yang kalah demi menyenangkan keegoisan Mateo. Disuatu hari Alana tanpa sepengetahuan ibunya menyusul Mateo untuk adu di ring namun kekurangan Alana, Ia tidak bisa menahan hawa nafsu emosi kemarahannya sehingga siapapun yang menjadi lawan Alana bisa cedera fatal. Alana melakukan itu demi menjaga ibu, saudara dan tempat dimana Ia bisa berlatih bela diri bersama teman-temannya. Hingga kekalahan Mateo menyulut untuk membalas dendam pada tim Alana. Kehidupan keluarga Prayogo dengan *body guard* kepercayaannya merencanakan strategi untuk menghancurkan Alana dan sekitarnya, hingga mereka tau bahwa Mateo telah meninggal, ketika Prayogo mengetahui hal tersebut dengan tangan kotornya Ia akan menanganinya sendiri. Dalang dibalik semua kesalahpahaman dan niat jahat tersebut sebenarnya adalah Jatmiko sebagai panglima setan kelima dewi api

Film “Sri Asih” merupakan film fiksi sekaligus menjadi film superhero perempuan pertama di Indonesia yang diperankan oleh aktor dan aktris profesional seperti Pevita Pearce sebagai pemeran utama yang memerankan Alana, Reza Rahardian, Dimas Anggara hingga Jefri Nichol. Peneliti ingin menarik apa makna pesan moral dalam film “Sri Asih” melalui analisis semiotika. Pengertian dari semiotika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana peran makna tanda. Tanda tersebut dapat diperhatikan melalui situasi dalam film maupun objeknya (Bagus & Weisarkurnai, 2017). Alasan peneliti memilih film “Sri Asih” karena film “Sri Asih” masuk dalam beberapa nominasi Piala Citra sebagai berikut; Penata Efek Visual Terbaik, Penulis Skenario Adaptasi Terbaik, Festival Film Bandung untuk Penulis Skenario Terpuji Film Indonesia, Penata Musik Terbaik, Penata Suara Terbaik, Festival Film Bandung Sutradara Terpuji Film Indonesia, Piala Maya Tata Efek Visual Terpilih, Piala Maya Tata Rias & Rambut Terpilih, Festival Film Bandung Indonesia Terpuji, Piala Maya Desain Poster Terpilih, Piala Maya Tata Kostum Terpilih serta Piala Citra Penata Rias Terbaik. Selain itu jarang ada film tentang superhero perempuan apalagi di Indonesia, film ini sangat kental ciri khas kebudayaan Jawa, emosional hingga tatanan sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan uraian penjelasan tentang permasalahan tersebut, pertanyaan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apa pesan moral kepedulian terhadap sesama dalam Film “Sri Asih” menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes?”. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pesan moral kepedulian terhadap sesama yang terdapat pada Film Sri Asih dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes.

## Metode Penelitian

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif interpretif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Kerangka metode analisis semiotika Roland Barthes mengembangkan penandaan melalui elemen denotasi, konotasi hingga mitos.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan antara lain sebagai berikut.

- 1) Dokumentasi, melalui *screenshot* pada *scene* dari adegan yang ada pada film “Sri Asih”. Gambar tersebut selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos yang telah dikaitkan dengan metode semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan makna pada sebuah tanda.
- 2) Observasi, melalui cara menonton dan mengamati setiap adegan dalam film “Sri Asih” yang termasuk pada bagan pesan moral peduli dan berkaitan dengan mitos Roland Barthes.

## Hasil dan Pembahasan

Keseluruhan film “Sri Asih” dengan durasi 2 jam 15 menit, terdapat 12 *scene*. Peneliti memutuskan fokus menganalisa 3 *scene* yang mengacu pada pesan moral kepedulian terhadap sesama serta disesuaikan dengan teori yang dipakai. Berikut ini hasil analisis penelitian ini:

### 1) *Scene* 1, menit ke 00:06:01



### Denotasi :

Pada menit ke 00:05:51 ketika di panti asuhan, Tangguh sedang diganggu oleh teman-temannya dengan merebut dan membiarkan Tangguh kesusahan menyapainya karena postur

tubuh teman-teman Tangguh lebih tinggi dan besar darinya. Dari dekat, Alana dengan tegas dan raut wajah yang tegas berkata “Hei! Kembalikan komik’e Teguh!”

**Konotasi :**

Pada adegan diatas, cara Alana menghadapi teman-teman yang mengganggu Tangguh dengan jalan cepat, badan tegap sigap, fokus mata serta kerut dahi diiringi dengan nada suara yang lantang, memperlihatkan bahwa Alana sangat pemberani dan berusaha melawan, sikap Alana juga menandakan bahwa Ia peduli dan berniat melindungi Tangguh.

**Mitos :**

Sikap Alana dalam adegan diatas, menggambarkan bahwa perempuan juga dapat melawan, punya keberanian dan tidak lemah. Sehingga pada bagan ini juga termasuk dalam mitos, menganggap perempuan itu penakut. Adegan ini menolak adanya stereotip bahwa tidak hanya laki-laki saja yang kuat tapi perempuan juga mampu membela dengan melawan dan menolong sesama.

**2) Scene 2, menit ke 00:30:18**



**Denotasi :**

Pada adegan diatas, Alana dan Mateo sedang berada diatas ring tinju untuk melakukan pertandingan. Mateo sejak diawal bertatap muka diatas ring bersama Alana, pada menit ke 00:30:17 Mateo melihat Alana dari bawah hingga keatas dengan mimik muka meremehkan. Dimenit 00:30:25 Mateo berkata “Sayang banget kan, cewek secantik lo gue bayar untuk gue pukulin doang, haha” sambil mencolek dagu Alana dengan genit. Alana yang berbaju merah dengan kepangan rambut serta raut wajah dan dahi yang mengkerut membalasnya “Bukannya itu emang jadi kebiasaan lo mukulin cewek? mungkin nyokaplo lupa ngajarin lo cara memperlakukan perempuan, sini gue bisa ajarin!”

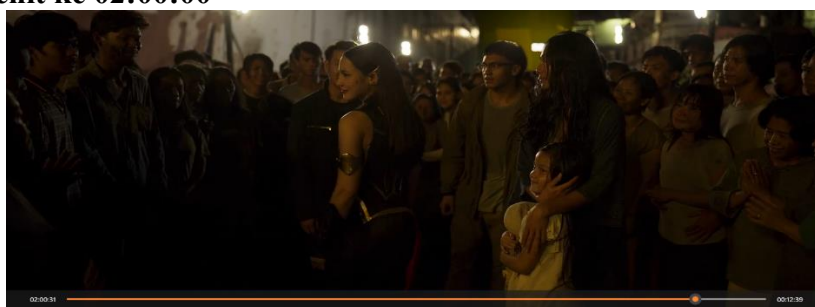
**Konotasi :**

Pada adegan diatas, Mateo terlihat sangat sombong dan genit ketika berbicara diatas ring tinju dengan Alana sebelum pertandingan, dengan ucapan senonoh Mato, respon Alana sangat marah ketika Ia ditatap Mateo dari baagian bawah hingga atas badan. Hal ini menunjukkan bahwa Alana mengalami pelecehan seksual secara verbal dan non-verbal. Tetapi Alana dalam adegan ini mampu mengekspresikan emosinya dengan bersikap tegas, dengan ambisi menunjukkan bakatnya dan mampu mengalahkan Mateo, pelecehan yang Ia alami tidak membuatnya takut mengurungkan niatnya justru membuatnya semangat untuk melawan lawan.

## Mitos :

Pelecehan verbal dan non-verbal memungkinkan terjadi dan dialami oleh setiap perempuan, pelecehan verbal sering didapati melalui ucapan yang dikemas dengan candaan dalam konotasi seksual pada seseorang, komentar fisik yang termasuk juga dalam *bullying*, memandangi tubuh perempuan dari bawah hingga atas, *cat calling*. Sedangkan pelecehan non-verbal biasanya didapati melalui sentuhan fisik. Perlakuan Mateo terhadap Alana menandakan Mateo sedang membuat Alana tidak nyaman dan merendahkan perempuan, namun Alana berhasil melawan dan justru semakin semangat untuk melawan Mateo dengan menunjukkan *skill* tinju yang dimiliki supaya dapat mengalahkan Mateo. Dalam hal ini mitos yang ada serta anggapan pada masyarakat bahwa biasanya perempuan yang mengalami pelecehan cenderung hanya bisa diam, tidak berani melawan dan takut.

### 3) Scene 3, menit ke 02:00:00



## Denotasi :

Pada adegan diatas, Alana ketika sudah menjadi Sri Asih ada ditengah kerumunan warga yang sebenarnya akan dijadikan tumbal oleh panglima iblis, warga sangat antusias menanti penyelamat mereka dan mengerumuni Sri Asih sebagai bentuk apresiasi dan ucapan terimakasih telah menyelamatkan mereka dan batal dijadikan tumbal.

## Konotasi :

Sikap yang dilakukan warga ketika berkerumun diantara Sri Asih merupakan ekspresi emosional mereka dalam artian senang, sangat bersyukur, mengakui Sri Asih memiliki kekuatan yang telah menyelamatkan mereka sekaligus penyelamat baik melalui tindakan, ucapan dan *gesture* tubuh.

## Mitos :

Pada adegan diatas, sikap warga terhadap Sri Asih setelah menyelamatkan mereka sebenarnya menandakan bahwa adanya rasa ketergantungan seseorang sehingga ketika mereka merasa belum tentu bisa melakukan hal yang sama, sebagai bentuk berterimakasih maka melalui menghargai upaya Sri Asih atas jasanya sebagai pahlawan superhero mereka. Dalam hal ini juga berkaitan dengan menjunjung nilai feminisme yaitu kepedulian (simpati dan empati), kebaikan, kebebasan atas hak diri sendiri. Sehingga hal ini mampu menyatukan kesetaraan gender dan kebersamaan warga.

## Penutup

### Kesimpulan

Dalam penelitian ini terdapat 3 klasifikasi tangkapan layar untuk dijadikan objek penelitian untuk mencari pesan moral tentang kepedulian terhadap sesama pada film “Sri Asih” menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisa. Berikut penjabaran hasil analisis:

- 1) Pesan moral dalam film “Sri Asih”, perempuan memiliki kepedulian yang tinggi untuk menyelamatkan teman, keluarga maupun sesamanya. Namun disatu sisi hasil dari pesan moral tersebut justru dapat menjadi hal negatif karena seakan perempuan diberikan beban ganda, dimana beban tersebut diekpektasikan pada perempuan, akhirnya bukan perempuan sebagai independen justru perempuan independen yang diberikan beban agar bisa melakukan semuanya.
- 2) Mitos dalam film “Sri Asih”, perempuan tidak harus menangani semua permasalahan, perempuan memiliki hak untuk menentukan prioritasnya.

### Rekomendasi

Berdasar kesimpulan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dalam proses pengerjaan sekaligus menjelaskan pesan moral kepedulian terhadap sesama dari sudut denotasi, konotasi dan mitos dalam film “Sri Asih”. Maka peneliti menarik kesimpulan untuk dijadikan sebagai rekomendasi, yaitu:

1. Rekomendasi bagi *film maker*, film “Sri Asih” dapat dijadikan contoh sebagai film yang baik karena telah mengangkat kisah perempuan yang dianggap remeh namun ternyata merupakan superhero titisan dewi yang memiliki kekuatan tinggi, kekuatan yang dimiliki justru digunakan untuk membantu sesama manusia dan berbagai hal baik. Untuk pembuat film semoga mampu mempertahankan kreativitas dalam berimajinasi akan alur cerita supaya lebih menantang dan pesan moral yang didapat *audience* mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
2. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap penelitian berikutnya mampu menjabarkan hasil analisis kompleks menggunakan analisis semiotika yang berbeda, baik menggunakan teori Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, John Fiske dan lain sebagainya.
3. Rekomendasi kepada *audience*, untuk lebih peka dengan sesamanya ketika mengalami kondisi dimana orang lain kesusahan dan peran kita sebisa mungkin peduli dan bertindak membantunya.

## Daftar Pustaka

- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film sebagai sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” Dalam Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial (Vol. 1, Nomor 2).  
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462>
- Bagus, O & Weisarkurnai, F. (2017). Representasi Pesan Moral dalam Film “Rudy Habbibie” Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). Dalam JOM FISIP (Vol. 4, Nomor 1). <https://www.neliti.com/publications/205964/representasi-pesan-moral-dalam-film-rudy-habbibie-karya-hanung-bramantyo-analisis>
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, 13. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1105283&val=16622&title>
- CNN Indonesia. (2022, November 17). Sinopsis Sri Asih, Superhero Perempuan Pertama Jagat Sinema Bumilangit. CNN Indonesia.  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221117125131-220-875019/sinopsis-sri-asih-superhero-perempuan-pertama-jagat-sinema-bumilangit>
- Fauzan, P. (2019). Komunikasi Kelompok Suporter Sepak Bola dalam Menanamkan Nilai-Nilai Rivalitas pada Tim Lawan. <http://repository.upi.edu/44116/>
- Ginanti, N. (2020). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film “Dua Garis Film.”  
<https://eprints.uniska-bjm.ac.id/2634/>
- Halik, A. (2013). Komunikasi Massa (M. A. Dr. Hj. Muliati Amin, Ed.). Allaudin University Press.  
<https://repository.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf>
- Lantowa, J., Marahayu, N., & Khairussibyan, M. (1999). Semiotika: Teori Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. CV. BUDI UTAMA.  
<https://repository.uinalauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf>
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). Teori Komunikasi (R. Oktafiani, Ed.; 9 ed.). Salemba Humanika.
- Liza, Z. N., & Harun, M. (2018). Analisis Pesan Moral Sosial Tokoh dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/11189>
- Mainake, J. (2019). Pesan Moral dalam Film Tschik Karya Wolfgang Hrrndorf.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/24179/23864>

- Novianto, T., & Novaria, R. (2018). Pencitraan Bupati dalam Perspektif Semiotika Barthes Analisis Pencitraan Bupati Sidoarjo melalui Iklan Apartemen Royal Mutiara Residence pada Jawa Pos. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/1459/1257>
- Permana, R., Puspitasari, L., & Indriani, S. (2019). Industri Film Indonesia dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara. <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/23667>
- Qibtiyah, A. (2020). Aspek Mistis dalam Film “Munafik 2” diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38900/1/15210121\\_BAB-I\\_IV\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38900/1/15210121_BAB-I_IV_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Siti Holipa, D., Narti, S., & Studi Ilmu Komunikasi, P. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Mulan. Dalam Jurnal Professional (Vol. 9, Nomor 1). <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/2440/1940>
- Siti, V., Nofia, S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku Five Little Pigs pada Karya Agatha Christie. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/mahadaya/article/view/7795>
- Sufriyanto Talani, N., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem Tafsir Semiotika dalam Kajian Media dan Komunikasi: sebuah Tinjauan *Kritis the Problems of Semiotic Interpretation in Communication and Media Studies: a Critical Review*. Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 9(1), p-ISSN. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Tabi'in Dosen, A., Tarbiyah, F., Keguruan, I., & Pekalongan, I. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli pada anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/download/3100/2309#:~:text=Sedan%20menurut%20Pusat%20Studi%20PAUD,bukan%20sesuai%20dengan%20pandangan%20sendiri.>

Yelly, P., Stkip, D., & Binjai, B. (2019). Analisis Mahkluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan jadi Mitos). Dalam Jurnal Serunai Bahasa Indonesia (Vol. 16, Nomor 2).  
<https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/200/142>

Yusuf, N., Setyawan, H., Immawati, S., Santoso, G., & Usman, M. (2022). Pengembangan Media Flipbook Berbasis Fabel untuk Meningkatkan Pemahaman Pesan Moral pada Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8314–8330.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3735>